

PERAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN

Andin Aulia¹, Dimas Gustiawan², Erika Widiya Astuti³, Fauzan Arzaki⁴, Hartassunah⁵, Nabila Aulia Sari⁶, Nadellia Nanda Putri⁷, Nurfadila⁸, Nur Vika Meliani⁹, Ria Elvia Siagian¹⁰, Riski Amelia¹¹, Selvi Yanti¹², Sulastri¹³, Ere Mardella Arbani¹⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

andinaulia384@gmail.com, 1247011801@students.uin-suska.ac.id,
erikaawidiyaastutii@gmail.com, fauzanarzaki04@gmail.com, hartassunah@gmail.com,
nabilaauliasari273@gmail.com, adelnadellia@gmail.com, fnur0508@gmail.com,
nurvikameliani@gmail.com, riaelvia96@gmail.com, riskiameliaaaaaa07@gmail.com,
selviyanti589@gmail.com, lastriii0315@gmail.com, ere.arbani@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of educational communication in enhancing the active participation of students in the Management Study Program. Communication in the learning process plays an important role in creating a conducive classroom atmosphere and encouraging student engagement. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews and observations involving students of the Management Study Program at the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. The findings indicate that learning communication tends to be one-way, less interactive, and monotonous, which leads to passive student behavior, low participation, and limited development of critical thinking skills. In conclusion, effective, open, and interactive educational communication is essential to improve students' active participation in the learning process.

Keywords: Educational communication, student participation, active learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi pendidikan dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa Program Studi Manajemen. Komunikasi dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong keaktifan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pembelajaran yang cenderung satu arah, kurang interaktif, dan monoton menyebabkan mahasiswa menjadi pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, serta tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Kesimpulannya, komunikasi pendidikan yang efektif, terbuka, dan interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Komunikasi pendidikan, partisipasi mahasiswa, pembelajaran aktif

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris “*communication*”, dari bahasa latin “*communicatus*” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama. Selain itu komunikasi berasal dari kata *communicate* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan (Inah, 2015). Komunikasi manusia dengan manusia lain menciptakan hubungan timbal balik. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain tentu terjadi proses komunikasi (Diana & Misran, 2021). Komunikasi memiliki tujuan yang menjadi topik atau pokok pembahasan. Menurut Komala, komunikasi adalah suatu proses pernyataan antar manusia, yang dikatakan itu adalah sebuah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Ais, 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi, komunikasi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi akademik yang dinamis antara dosen dan mahasiswa sehingga menciptakan partisipasi aktif dari mahasiswa. Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup interaksi, pemahaman, serta hubungan yang terbangun antara dosen dan mahasiswa. Melalui komunikasi yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Partisipasi antara tenaga pengajar dengan siswa terintegrasi dalam proses pembelajaran (Safrida et al., 2017). Menurut Alfarisyi & Sutabri, 2024 yang dikutip oleh (Mahasiswa, 2024) partisipasi aktif dan kolaborasi antar mahasiswa adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif.

Komunikasi dalam manajemen memiliki peran vital dalam memastikan kelancaran berbagai fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang bersikap pasif dalam kegiatan akademik. Sebagian mahasiswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan tidak aktif dalam diskusi kelas. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang kurang mendorong partisipasi, serta belum optimalnya kesempatan komunikasi dua arah di dalam kelas.

Partisipasi aktif mahasiswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang terlibat secara aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan partisipasi aktif mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi pendidikan dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program Studi Manajemen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan proses penyampaian pesan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman antara pengajar dan peserta didik. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan menimbulkan efek tertentu. Dalam

konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang aktif dan dialogis antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi pendidikan yang efektif ditandai dengan kejelasan penyampaian materi, penggunaan media yang tepat, serta adanya umpan balik dari mahasiswa.

Partisipasi Mahasiswa

Partisipasi mahasiswa merupakan bentuk keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Menurut Dimyati, & Mudjiono (2013), partisipasi belajar merupakan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan melalui keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi. Partisipasi mahasiswa dapat dilihat dari kehadiran, perhatian terhadap materi, kontribusi dalam diskusi kelas, serta keterlibatan dalam tugas-tugas akademik.

Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Menurut Melvin L. Silberman (2006), pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran aktif, dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran komunikasi pendidikan dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Jl H.R Soebrantas No. 155 KM. 15, Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau.

Populasi dan Informan

Populasi

Populasi dalam penelitian ini Adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan. Menurut Moleong (2017), informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen yang dipilih secara *purposive* (berdasarkan pertimbangan tertentu), sebanyak 10 orang mahasiswa.

Teknik Pengambilan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan terlibat dalam diskusi kelas.

Penentuan Jumlah Informan

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Menurut Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, tetapi didasarkan pada kecukupan data (*data saturation*). Dalam penelitian ini, jumlah informan ditetapkan sebanyak 10 orang mahasiswa Program Studi Manajemen.

4. Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh komunikasi satu arah. Dosen lebih banyak menyampaikan materi secara ceramah, sementara mahasiswa berperan sebagai pendengar pasif. Interaksi berupa diskusi atau tanya jawab jarang dilakukan secara mendalam.

Sebagian besar mahasiswa menyampaikan bahwa mereka sulit untuk menyela atau bertanya karena suasana kelas terasa kaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi di kelas belum sepenuhnya menciptakan ruang dialogis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire yang mengkritik model pembelajaran satu arah sebagai “*banking concept of education*” yang memposisikan mahasiswa hanya sebagai penerima informasi pasif.

Dampak Komunikasi yang Tidak Efektif terhadap Partisipasi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang monoton dan kurang interaktif berdampak langsung pada rendahnya partisipasi aktif mahasiswa. Mahasiswa cenderung diam saat perkuliahan, jarang mengajukan pertanyaan, dan kurang terlibat dalam diskusi. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa penyampaian materi yang terlalu cepat dan kurang variatif membuat mereka kehilangan fokus saat belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik dapat menurunkan motivasi dan keaktifan belajar.

Suasana Kelas dan Hambatan Berpikir Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang tidak kondusif secara psikologis atau terlalu formal membuat mahasiswa merasa tegang dan takut melakukan kesalahan. Akibatnya, mahasiswa enggan menyampaikan pendapat, ragu untuk berargumen, dan tidak terbiasa berpikir kritis. Mahasiswa juga menilai bahwa dosen jarang memberikan ruang untuk perdebatan ilmiah atau pertanyaan terbuka. Hal ini berdampak pada berkembangnya pola pikir yang pasif dan hanya menerima materi apa adanya. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Robert Ennis yang menyatakan bahwa berpikir kritis hanya dapat berkembang ketika peserta didik diberi ruang untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Kebutuhan Perbaikan Komunikasi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki pola komunikasi pembelajaran. Mahasiswa berharap adanya perubahan metode mengajar yang lebih interaktif. Meskipun ada juga sistem pembelajaran menggunakan metode presentasi kelompok, praktik di lapangan memperlihatkan bahwa model ini belum menghasilkan interaksi yang bermakna. Banyak mahasiswa menyiapkan materi dengan mengandalkan bantuan AI, begitu pula saat sesi tanya jawab. Hal ini membuat diskusi berlangsung secara permukaan dan tidak benar-benar mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dibahas.

Sistem pembagian kelompok yang dilakukan hampir setiap pertemuan juga kurang optimal. Penyajian materi menjadi sekadar rutinitas bergilir, sementara pemahaman mahasiswa terhadap isi perkuliahan tidak selalu mendalam. Beberapa kelompok terlihat

hanya membaca ringkasan tanpa mampu menjelaskan konsep secara utuh, sedangkan mahasiswa lain yang hadir pun cenderung pasif dan tidak terlibat dalam percakapan akademik. Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya intervensi dosen, karena dosen hanya memberikan sedikit penjelasan tambahan setelah presentasi selesai.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya perbaikan pola komunikasi agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pergiliran presentasi, tetapi juga pada dialog yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir secara lebih matang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lev Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial yang berkualitas merupakan bagian penting dalam perkembangan kemampuan berpikir. Tanpa adanya pendampingan dan ruang dialog yang memadai, mahasiswa akan kesulitan membangun pemahaman secara mandiri maupun berpartisipasi secara kritis.

Perbaikan komunikasi pendidikan dinilai penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mampu mengembangkan daya kritis dan kemampuan berpendapat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, diperlukan ruang dialog yang lebih terbuka agar proses pembelajaran benar-benar dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan mandiri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pendidikan dalam proses pembelajaran masih belum berlangsung secara optimal. Pola komunikasi satu arah yang dominan menjadikan suasana kelas kurang hidup dan cenderung monoton, sehingga banyak mahasiswa tidak terlibat secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.

Minimnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa turut memengaruhi rendahnya partisipasi mahasiswa, baik dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, maupun berkontribusi dalam diskusi kelas. Situasi ini berimplikasi pada terbatasnya perkembangan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa lebih sering menerima materi secara pasif tanpa kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi dan menguji ide mereka sendiri.

Dengan demikian, komunikasi pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menumbuhkan partisipasi aktif mahasiswa. Diperlukan pembaruan pola komunikasi yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dialogis, interaktif, dan terbuka, sehingga mahasiswa terdorong untuk lebih percaya diri dalam berpendapat serta terlibat secara mendalam dalam proses berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Inah, E. N. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA. *Ety Nur Inah*. 8(2), 150-167.
- [2] Diana, D., & Misran, M. (2021). Peran Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 1-8.
- [3] Ais, R. (2020). Komunikasi efektif di masa pandemi covid-19: pencegahan penyebaran covid-19 di era 4.0 (kkn-dr). Makmood publishing.
- [4] Safrida, L. N., Ambarwati, R., & Albirri, E. R. (2017). Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Lesson Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran

- Kooperatif Berbasis *Lesson Study* (*Undergraduate Students Participation in Cooperative Learning Based on Lesson Study*). December.
- [5] Mahasiswa, K. (2024). Komunikasi interpersonal sebagai alat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi mahasiswa. 1(2), 19-23.
- [6] Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Dimyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Silberman, M. L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- [9] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- [13] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.